

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan bisnis yang tengah mengalami kompetisi ketat dengan perusahaan lainnya, diperlukan peningkatan pendapatan serta laba semaksimal mungkin dalam jangka waktu tertentu. Hal ini ditujukan guna mempermudah perusahaan untuk dapat membandingkan tingkat pendapatan dan laba kini dengan tingkat penjualan sebelumnya. Melalui upaya tersebut, harapannya perusahaan mampu memutuskan sesuatu yang memberikan keuntungan serta ketahanan dikemudian harinya.

Terdapat beberapa sektor yang tergabung dalam industri produk konsumsi masyarakat, salah satunya yakni minuman dan makanan. Bagian dari industri ini memegang peranan krusial bagi masyarakat. Makanan menjadi kebutuhan krusial umat manusia, dimana hal ini merupakan kebutuhan pokok manusia guna memenuhi memastikan kelangungan hidupan dan kesehatan tubuh mereka. Untuk itulah, sepanjang masa kebutuhan akan sub-sektor ini akan terus ada, entah itu dalam hal ini makanan utama maupun makanan pendamping.

Saat ini, kehidupan yang semakin berkembang setiap waktunya diiringi dengan pola kehidupan masyarakat yang dinamis mengakibatkan manusia semakin dinamis pula akan hal-hal yang mereka butuhkan, termasuk dalam hal ini terkait makanan dan minuman. Kondisi tersebut menyebabkan kuliner kini memiliki variasi yang sangat banyak, baik itu terkait jenis maupun harganya. Oleh karena itulah, kompetisi dalam bidang ini semakin ketat disetiap harinya dan hal ini mampu mempengaruhi proses ekonomi baik itu untuk pemroduksi (produsen) maupun pengonsumsi (konsumen).

Kompetensi perusahaan mencapai peningkatan tujuan perusahaan terkait kinerja keuangannya merupakan penjelasan dari pertumbuhan penjualan. Ketika hal ini semakin naik dalam suatu perusahaan maka mereka akan melakukan hutang sehingga mampu menaikkan kapasitas produksi, dimana mampu memberikan dampak terhadap peningkatan produk yang terjual. Hal ini menjadi bagian dari faktor-faktor pengaruh dari struktur modal (Maryanti, 2017).

Struktur modal memiliki kebijakan-kebijakan tertentu, dimana mampu dipengaruhi dengan pertimbangan *Return On Asset*. Mengacu pernyataan Kasmir (2015, 114) hal ini menunjukkan kompetensi perusahaan untuk mendapatkan laba(keuntungan) disuatu periode.

Mengacu pada pernyataan Hery (2016, 50), *current ratio* merujuk pada rasio yang diterapkan guna mengakurasi kompetensi perusahaan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka dalam jangka pendek yang mendekati jatuh tempo melalui penggunaan jumlah keseluruhan aset lancar yang ada. Hal ini dihitung menjadi hasil pembagian total aktiva lancar dan kewajiban lancar.

Mengacu pada pernyataan Hery (2016:107), *Return On Equity* merujuk pada perbandingan yang menampilkan besarnya dampak ekuitas untuk menghasilkan laba bersih, Ketika pengembalian atas ekuitas ini tinggi maka keuntungan bersih yang didapatkanpun semakin tinggi dari tiap rupiah investasi di ekuitas tersebut..

Besarnya perusahaan mampu memengaruhi struktur modal. Dalam artian lain ketika perusahaan besar akan membutuhkan dana yang lebih tinggi guna menunjang proses investasi mereka. Alasannya yakni karena mereka memerlukan tunjangan yang lebih besar guna mendukung kinerja serta menjadi bagian dari alternative pemenuhannya melalui pendanaan eksternal yang masuk dalam perusahaan (Nita Septiani & Suaryana, 2018).

Tabel 1.1
Data Fenomena Penelitian Periode 2019 – 2021

Kode Emiten	Tahun	Penjualan	Total Asset	Asset Lancar	Ekuitas	Total Utang
CAMP	2019	1.028.952.947.818	1.057.529.235.985	723.916.345.285	935.392.483.850	122.136.752.135
	2020	956.634.474.111	1.086.873.666.641	751.789.918.087	961.711.929.702	125.161.736.939
	2021	1.019.133.657.275	1.147.260.611.704	856.198.582.426	1.022.814.971.132	124.445.640.572
FOOD	2019	126.256.859.256	118.586.648.946	39.436.012.770	74.051.619.874	44.535.029.072
	2020	94.563.258.607	113.192.236.191	30.018.199.981	56.241.516.258	56.950.719.933
	2021	91.560.431.563	106.495.352.963	28.220.720.064	43.740.688.728	62.754.664.235
HOKI	2019	1.653.031.823.505	848.676.035.300	483.422.211.591	641.567.444.819	207.108.590.481
	2020	1.173.189.488.886	906.924.214.166	423.486.192.138	662.560.916.609	244.363.297.557
	2021	933.597.187.584	989.119.315.334	450.325.961.390	668.660.599.446	320.458.715.888
DLTA	2019	827.136.727	1.425.983.722	1.292.805.083	1.231.563.332	212.420.390
	2020	546.336.411	1.225.580.913	1.103.831.856	1.019.898.963	205.681.950
	2021	681.205.785	1.308.722.065	1.174.393.432	1.010.174.017	298.548.048

Dalam informasi telah ditunjukkan, keuangan subjek penelitian tersebut telah mengalami peningkatan dan penurunan. Diketahui adanya peningkatan 6,53% pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk ditahun 2020 serta 2021. Disamping itu, pada periode yang sama hutangnya menurun hingga 0,57%. Mengacu pada pernyataan Hanafi (2016:345) ketidakstabilan penjualan perusahaan mampu mendukung peningkatan digunakannya utang perusahaan. Artinya, perusahaan dengan kestabilan penjualan tinggi lebih mampu menunaikan segala kewajiban mereka.

Total asset yang terjadi di perusahaan PT Sentra Food Indonesia Tbk 2020 - 2021 menurun hingga total 5,92%. Disamping itu pada tahun yang sama, hutangnya mengalami kenaikan sebesar 10,19%. Dalam hal ini, *Return on Asset (ROA)* merefleksikan total pengembalian dari kelola aset perusahaan (Murhadi, 2016).

Pada perusahaan PT Buyung Poetra Sembada Tbk terlihat bahwa di 2019-2020 asset lancar menurun hingga 12,40%, dimana pada periode yang sama hutangnya meningkat dengan total 17,99%. Mengacu pada pernyataan Guna dan Sampurna (2018) apabila rasio lancar perusahaan baik, artinya dana perusahaan diperoleh dari internal perusahaan, sehingga proporsi digunakannya hutang perusahaan untuk modal sangat rendah hingga bahkan tidak digunakan.

Pada PT Delta Djakarta Tbk diketahui bahwasanya di 2020 serta 2021 ekuitas menurun hingga 0,95%, dimana pada periode yang sama hutangnya meningkat 45,15%. *Return on equity* yakni rasio guna mengetahui besarnya keuntungan bersih setelah pajak ekuitas serta menunjukkan keefisienan penggunaan ekuitas. (Kasmir2016:204).

Mengacu penjelasan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian berjudul

“Pengaruh *Sales Growth*, *Return On Assets*, *Current Ratio*, Dan *Return On Equity* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Industri *Consumer Goods* (Sub Sektor Makanan dan Minuman) Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019 – 2021”.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh *Sales Growth* terhadap Struktur Modal

Mengacu pada pernyataan (Brigham & Houston, 2013) perusahaan-perusahaan mempunyai berbagai permasalahan yang dihadapi, dimana dalam hal ini mereka yang penjualannya stabil akan lebih cenderung jarang melakukan hutang yang berlebihan ataupun memiliki tanggungan atas biaya tetap yang lebih tinggi.

Mengacu pada (Maryanti, 2016:146) kompetensi perusahaan mendukung peningkatan tujuan perusahaan dalam hal finansial mereka merupakan penjelasan dari pertumbuhan penjualan.

Mengacu pada (Dewiningrat & Mustanda, 2018) terdapat kecenderungan pengimbangan pertumbuhan penjualan dengan aset yang bertambah guna mendukung kesediaan produk bagi masyarakat.

Berpedoman dari penjelasan ahli-ahli yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingginya pertumbuhan penjualan sales growth mampu mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

1.2.2 Teori Pengaruh *Return On Asset* terhadap Struktur Modal

Mengacu pada pernyataan Sinaga (2014:353), tingginya *return* mendukung pembiayaan dominasi kebutuhan dana melalui dana internal perusahaan. Hal tersebut menambulkan bahwasanya keuntungan memiliki pengaruh pada struktur modal. Artinya laba yang semakin meningkat ini selaras dengan rendahnya utang yang perlu ditanggung perusahaan.

Mengacu pada pernyataan (Riyanto, 2015:297) modal asing akan termanfaatkan dengan lebih optimal ketika keuntungan perusahaan memiliki kestabilan yang baik. Lain halnya ketika keuntungan perusahaan tidak stabil maka risiko finansial terkait berlebihan penggunaan utang perusahaan ini akan meningkat.

Mengacu pada pernyataan Kasmir (2015, 114) *Return On Asset* menampilkan kompetensi perusahaan mendapatkan laba disuatu periode.

Mengacu pada pernyataan-pernyataan ahli tersebut, diketahui kesimpulan bahwasanya perusahaan dengan keuangannya yang stabil atau tidak stabil ini harus siap menanggung apapun risiko yang akan terjadi.

1.2.3 Teori Pengaruh *Current Ratio* terhadap Struktur Modal

Mengacu pada pernyataan (2013:14), ketika likuiditas tidak tercapai oleh pihak terkait maka artinya mereka mampu mengajukan pinjaman jangka pendek pada bank. Tidak hanya itu, mereka dapat mengajukan cerukan, anjak piutang, dan lain sebagainya.

Mengacu pada pernyataan (Herlambang & Marwoto, 2014) keadaan likuid perusahaan diketahui dari optimalisasi pembayaran utang oleh perusahaan. Artinya ketika terdapat ketidakmampuan perusahaan mencapai kelancaran pembayaran utang mereka maka perusahaan tersebut mengalami keadaan ilikuid.

Mengacu pada pernyataan Mulyawan (2015:244) tidak terdapat kesamaan risiko ditiap aktiva. Ketika periode penggunaan aktiva semakin lama, artinya risiko yang perlu ditanggungpun semakin meningkat pula.

Mengacu pada pernyataan-pernyataan ahli yang telah disampaikan, kesimpulan yang diperoleh yakni perusahaan dengan kelancaran pembayaran utang menunjukkan keadaan perusahaan yang likuid. Namun apabila kondisinya sebaliknya maka perusahaan keadaanya yakni ilikuid.

1.2.4 Teori Pengaruh *Return On Equity* terhadap Struktur Modal

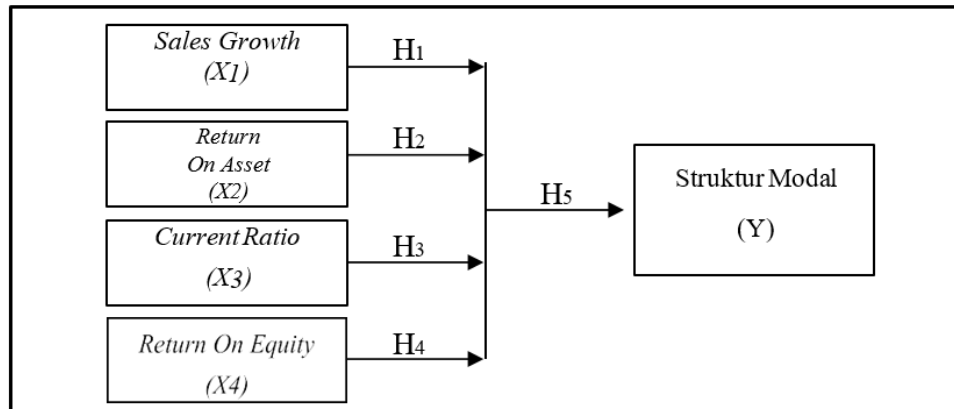
Mengacu pada pernyataan Muhamad Hedy (2021), hal ini merujuk pada suatu perbandingan representasi *total return* kegiatan perusahaan, yang mana mampu menunjukan ukuran tingkat pengembalian dari investasi investor maupun modal pribadi.

Mengacu pada pernyataan Putri Ismayana, dkk (2021) diketahui bahwasanya laba yang diperoleh dari investasi, melalui kenaikan keuntungan bersih maka nilai *Return on Equity* juga mengalami peningkatan. Alhasil dalam hal ini penginvestasi pun semakin yakin membeli saham perusahaan.

Mengacu pada pernyataan (Muchtar, 2021, hal. 92) *ROE* merupakan perbandingan keuntungan bersih atas ekuitas biasa, dimana menunjukkan ukuran besarnya hasil dari investasi pemilik saham umum.

Mengacu pada pernyataan-pernyataan ahli yang telah disampaikan, kesimpulan yang diperoleh yakni tingginya ekuitas didapatkan ketika perusahaan-perusahaan memiliki keuntungan menjanjikan.

1.2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.2.6 Hipotesis

H1 : *Sales Growth* berpengaruh secara parsial Struktur Modal.

H2 : *Return On Asset* secara parsial mempengaruhi Struktur Modal.

H3 : *Current Ratio* secara parsial mempengaruhi Struktur Modal.

H4 : *Return On Equity* secara parsial mempengaruhi Struktur Modal.

H5 : *Sales Growth*, *Return On Asset*, *Current ratio* dan *Return On Equity* secara simultan mempengaruhi Struktur Modal pada perusahaan *consumer goods* di BEI 2019-2021.